

Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Administrasi Perkantoran Menuju Perpustakaan Bertaraf Internasional

(Addin Sihotang)

Abstrak

Suatu lembaga pendidikan sebelum mendirikannya merencanakan ruangan perpustakaan sebelum memulai operasinya kedepan. Apalagi yang namanya lembaga pendidik tinggi tida klagi lajimnya dewasa ini tidak memiliki perpustakaan. Administrasi perkantoran yang dimaksud dalam hal ini suatu program studi yang ditemukan dalam suatu lembaga tinggi yang sudah harus memillk perpustakaan khusus bagi mahasiswa sebagai asuhannyau untuk mendapatkan informasi yang cepat, tepat dan akurat untuk meninggalkan era tahun 70 han menuju suatu lembaga pendidikan yang bertaraf internasional seperti di negara maju. Kenapa, karena citra suatu lembaga pendidikan dapat terpandang salah satu karena kelengkapan perpustakaan bukan tingginya bangunan dari pihak masyarakat. Misalnya perpustakaan UI dengan kekuatannya dibidang e-library, maka seorang pemakai lebih dulu akan memikirkan produk layanan apa yang dapat memenuhi kebutuhannya sebelum ia memilih produk layanan yang tersedia diperpustakaan lain. Setiap perpustakaan selalu memperoleh kesan baik yang positif maupun negatif dari berbagai pihak yang selalu berhubungan. Hal ini merupakan konsekuensi logis, mengingat dalam segala aktivitasnya perpustakaan selalu berhubungan dengan berbagai pihak, khususnya dengan pemakai perpustakaan. Jadi dengan sendirinyan pihak yang berkepentingan akan selalu mengamati keberadaan perpustakaan tersebut agar tidak merugikan pemakainya. Oleh karena itu setiap perpustakaan diharapkan mampu memberikan citra yang positif agar selalu sukses dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya. Citra yang negatif dapat memperlemah serta merusak strategi yang telah dibangun secara efektif. Sedangkan citra yang positif bisa didapatkan dengan mengkomunikasikan keunikan dan kualitas terbaik yang dimiliki perpustakaan itu kepada pemakainya.

perencanaan serta dapat menyegarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa. Perpustakaan mempunyai peranan penting sebagai jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan. Perpustakaan memberi kontribusi penting bagi terbukanya informasi tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan perpustakaan perguruan tinggi merupakan jantung bagi kehidupan sivitas akademika, karena dengan adanya perpustakaan dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan

Namun demikian kondisi tersebut belum disadari betul, hal ini dapat dilihat dari pendapat Hasan (2001) mengenai kondisi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia masih perlu perhatian, karena hanya $\pm 60\%$ dari sekitar 4.000 perguruan tinggi di Indonesia yang mempunyai perpustakaan standar.

Ironis memang, kondisi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia masih kurang berkembang sesuai dengan fungsi dan perannya karena diakui atau tidak, bangsa ini kurang serius dalam mengembangkan sumber pembelajaran. Hal ini juga dapat dilihat dalam

UU No.20 tahun 2003 Sisdiknas tidak ada satu pasal pun yang menuliskan kata perpustakaan. Pada hal menurut UNESCO, pendidikan untuk semua dapat lebih berhasil jika dilengkapi dengan keberadaan perpustakaan.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, perpustakaan tidak lagi berperan sebagai sesuatu yang pasif dan tidak dapat diajak berbicara. Sebaliknya perpustakaan harus menjadi sarana interaktif dan menjadi tempat dihasilkannya berbagai hal baru serta perlunya membangun citra perpustakaan di mata masyarakat lingkungannya.

Dalam membangun citra perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi penulis menawarkan strategi dengan 3 (tiga) pilar citra utama yaitu **pertama** membangun citra perpustakaan, **kedua** meningkatkan citra pustakawan dan **ketiga** mengembangkan perpustakaan yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan menerapkan strategi ketiga pilar citra utama yaitu dalam mengembangkan perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia diharapkan perpustakaan perguruan tinggi secara bertahap mengejar ketertinggalannya dari perpustakaan negara maju baik ditingkat Asia, Australia, Eropa maupun Amerika, sehingga secara bertahap pula dapat menjadikan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia bertaraf internasional.

2. PEMBAHASAN

Ketiga strategi pilar citra utama yang mendasari perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia menuju perpustakaan bertaraf internasional.

A. Membangun Citra Perpustakaan (Building Image)

Kondisi perpustakaan di Indonesia saat ini masih sangat dipinggirkan atau termarginalkan. Oleh karena itu banyak perpustakaan khususnya perpustakaan

perguruan tinggi mulai berbenah untuk meningkatkan citra diri baik dari hal yang kecil sampai dengan pembenahan yang berskala besar.

Peningkatan citra yang berskala kecil menurut penulis dapat dilihat dari nama perpustakaan di perguruan tinggi mulai berubah bahkan diganti dengan menggunakan istilah asing atau singkatan yang menarik, sebagai contoh saat ini kita mengenal BUL (Brawijaya University Library) untuk perpustakaan Unibaya, CISRAL (Center of Information Scientific Resources and Library) untuk perpustakaan Unpad. Dengan perubahan nama, mau tidak mau perpustakaan ingin meningkatkan citranya di mata masyarakat baik dilingkungannya sendiri, nasional maupun internasional. Dari pemberian nama tersebut pihak pengelola perpustakaan juga mempunyai keinginan yang terpendam, misalnya dapat dilihat kata BUL mengasosiasikan “mumbul” berarti besar, mengangkasa, dan sebagainya.

Peningkatan citra yang berskala menengah, dapat dilihat dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi mulai dari pembangunan website perpustakaan sampai dengan membenahi koleksi dan ruangan. Pembenahan website dapat di kenali dengan beberapa homepage yang dapat diakses melalui internet, misalnya www.lib.unair.ac.id untuk perpustakaan Unair, www.lib.ui.ac.id untuk perpustakaan UI, www.library.usu.ac.id untuk perpustakaan USU dan lain-lain. Sedangkan untuk pembenahan koleksi pustaka saat ini di kenal dengan koleksi dalam bentuk digital baik yang diolah sendiri atau berasal dari vendor, seperti koleksi digital karya sivitas akademika (skripsi, tesis, disertasi dan penelitian), koleksi e-Journal (Pro Quest, EBSCO,dll), koleksi e-book

(OCLC,dll), sedangkan pembenahan ruangan dapat dilihat dengan pengecatan ruang yang terang atau mencolok bahkan ada perpustakaan dilengkapi dengan café. Pada era tahun 1980 dan 1990 konsep perpustakaan tersebut dianggap tabu atau bahkan tidak boleh/tidak diperkenankan adanya makanan dan minuman yang ada dalam perpustakaan karena dapat mendatangkan hama tikus sehingga dapat merusak koleksi. Saat ini juga telah ada penggabungan ruang perpustakaan dengan home theater, sehingga masuk ke gedung perpustakaan dapat disuguhi film-film menarik dan lain sebagainya.

Peningkatan citra yang berskala besar, dapat kita lihat beberapa perpustakaan mulai berbenah dengan membangun gedung perpustakaan sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh perpustakaan. Bangunan gedung perpustakaan yang dirumuskan berdasarkan konsep yang sistematis, yaitu sebagai kesatuan system keandalan bangunan gedung yang memiliki keterkaitan dengan kesatuan system penataan bangunan gedung dengan lingkungannya. Adapun tujuannya adalah guna terwujudnya pemanfaatan ruang perpustakaan yang berpihak kepada kepentingan pemakainya terutama sivitas akademiknya (mahasiswa, staf pengajar dan peneliti) yang berlandaskan asas kemanfaatan yang menampung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, asas keselamatan, keseimbangan dan keserasian bangunan gedung dengan lingkungan.

Adapun rumusan system keandalan bangunan gedung perpustakaan yang terdiri atas aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan bangunan gedung telah diarahkan untuk dapat memandu harmonisasi standar, yang

berpedoman pada pengembangan standar teknis nasional yang harmonis dengan standar teknis negara lain dan standar internasional sebagaimana dituntut dalam rangka persiapan menghadapi era globalisasi.

Selain itu juga banyak perpustakaan perguruan tinggi mengikuti program kompetitif tingkat nasional seperti TPSDP (technological and professional skills development sector project), program insentif warintek atau warintek plus dari Menristek, SP4 (system perencanaan penyusunan program dan penganggaran) serta meningkatkan kerjasama antar pusat informasi, dokumentasi, perpustakaan atau dengan pihak luar pusdokinfo, misalnya FKP2TN (forum kerjasama perpustakaan perguruan tinggi negeri), paguyuban antar perpustakaan perguruan tinggi negeri se Jawa Timur kita kenal perpustakaan PULSE (Public University Link system of east Java), kerjasama dengan pihak kedutaan besar AS Jakarta kita kenal dengan layanan American Corner, kerjasama dengan PT.HM Sampoerna kita kenal dengan layanan Sampoerna Corner, kerjasama dengan Bapepam Jakarta melalui produk layanan PRPM Corner(pusat referensi pasar modal) di Surabaya dan lain-lain.

Dengan adanya kerjasama atau bergabungnya dalam suatu forum seperti FKP2TN maka puluhan ribu koleksi pustaka dapat dirumuskan dalam suatu jaringan, sehingga koleksi dapat di sharing atau diakses oleh banyak pengguna melalui catalog gabungan yang mudah dicari, lengkap dan interaktif. Dari satu catalog on-line, setiap orang dapat menemukan bukunya ke berbagai perpustakaan, dan membaca komentar serta ulasan pembaca lain. Karena kita tahu bahwa kondisi dilapangan menunjukkan tidak ada

satupun perpustakaan dan pusat informasi, perpustakaan dan atau dokumentasi yang mampu melayani pemakainya dengan hanya mengandalkan kemampuannya sendiri.

Dengan adanya forum di atas, bisa dibuat jaringan local, nasional maupun internasional. Pemenuhan kebutuhan dan tuntutan para pemakai dapat terlaksana secara optimal bila dilakukan melalui kerjasama antar perpustakaan, pusat informasi dan atau dokumentasi. Tentu saja kerjasama itu perlu disusun berdasarkan prinsip saling menolong, saling membutuhkan dan saling memanfaatkan dalam mekanisme kerja yang jelas, transparan dan sinergis dalam kesejajaran peran. Kerjasama tersebut akan menghasilkan apa yang disebut dengan jaringan informasi dan komunikasi antar perpustakaan. Dengan adanya peningkatan citra perpustakaan (building image) baik dari skala kecil sampai besar kita berharap perpustakaan tidak lagi “menjemukan, terasing dan menjadi anak tiri” dilingkungannya sendiri dan kita berharap juga hadirnya sebuah perpustakaan yang besar dan memadai serta bertaraf internasional.

B. Meningkatkan Citra Pustakawan (Librarian Image)

Telah diketahui bahwa tenaga pustakawan merupakan jabatan karir dan fungsional yang telah diakui keberadaannya oleh pemerintah RI dengan terbitnya SK Menpan No 18/1988 dan telah diperbaharui dengan SK Menpan No 132/2002.

Melihat permasalahan tersebut di atas, mau tidak mau perpustakaan perguruan tinggi mulai berbenah dengan membekali tenaga pengelola bersikap profesional dalam memberikan pelayanannya. Untuk dapat bersikap professional banyak

perpustakaan perguruan tinggi mulai melakukan pengembangan SDM khususnya melatih tenaga pengelola perpustakaan dan pustakawan dalam bidang layanan, computer dan bahasa Inggris serta studi banding ke berbagai perpustakaan yang lebih maju, mengikutsertakan dalam seminar maupun magang di bidang ilmu perpustakaan, ICT serta pendidikan formal S2 bidang ilmu perpustakaan dan informasi, meningkatkan kualitas layanannya dengan pembekalan layanan prima.

Dalam meningkatkan kualitas layanan para pengelola perpustakaan dalam hal ini pustakawan dituntut bersikap profesional dengan memperhatikan kepribadian, kompetensi dan kecakapan. Selain itu bersikap SMART yaitu **siap** mengutamakan pelayanan, **menyenangkan** dan menarik dalam memberikan layanan, **antusias** pada profesinya sebagai tenaga fungsional pustakawan, **ramah** dan menghargai konsumen perpustakaan serta **tabah** di tengah kesulitan yang dihadapi.

Dalam konteks pengembangan perpustakaan perguruan tinggi yang bertaraf internasional perlu memperhatikan masyarakat konsumen perpustakaan dalam hal ini sivitas akademika mengharapkan pengelola perpustakaan memberikan layanan dengan meningkatkan kualitas secara optimal.

Seiring dengan berjalannya waktu, kesadaran telah melingkupi banyak pihak tentang perlunya peningkatan mutu di seluruh lapisan pelayanan public termasuk layanan perpustakaan di Indonesia, maka tahun 1979 disahkan standar baku mutu yang diakui di seluruh dunia dengan No seri BS.5750. Tahun 1987 sejumlah negara telah mensahkan sebuah kesepakatan tentang standar system mutu internasional dengan seri ISO 9000,(Hadikusumo,2005).

Dengan adanya penerapan system manajemen mutu di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia akan membawa dampak positif, antara lain:

1. Konsumen perpustakaan perguruan tinggi merasa puas dan setia karena pelayanannya sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Pembiayaan menjadi lebih rendah karena terjadi efisiensi tenaga pelayanan perpustakaan, tidak asal bekerja tetapi betul-betul termotivasi untuk mencapai target yang telah ditentukan.
3. Daya saing dan profitabilitas diperbaiki karena biaya-biaya kegiatan operasional berkurang, seperti pengurangan biaya operasional adm dan layanan sore hari ditiadakan.
4. Semangat pegawai terutama pustakawan meningkat karena mereka bekerja secara efektif dan efisien, setiap pegawai perpustakaan telah dilengkapi deskripsi tugas dan tanggung jawab serta standar operasional prosedur (SOP) yang jelas.

Dengan adanya peningkatan citra perpustakaan baik melalui peningkatan kualitas diri maupun peningkatan mutu layanan yang berbasis pada standar mutu internasional maka berbagai persoalan dunia perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi yang dihadapi bisa ditangani. Sebab hanya dengan tenaga pengelola perpustakaan dan pustakawan yang berkualitas yang bisa membangun perpustakaan yang bertaraf internasional.

C. Perpustakaan Berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT based)

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana dalam

meningkatkan kualitas layanan dan operasional telah membawa perubahan yang besar di perpustakaan. Perkembangan dari penerapan ICT dapat diukur dengan telah diterapkannya system informasi manajemen perpustakaan dan digital library.

System informasi manajemen perpustakaan merupakan pengintegrasian antara bidang pekerjaan adm, pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, pengolahan, sirkulasi, statistic, pengelolaan anggota dan lain-lain. Sedangkan perpustakaan digital, menurut Hasibuan (2005), merupakan konsep menggunakan internet dan teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan. Sedang Fahmi (2004), mengatakan perpustakaan digital adalah sebuah system yang terdiri dari perangkat hardware dan software, koleksi elektronik, staf pengelola, pengguna, organisasi, mekanisme kerja serta layanan dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi.

Pengembangan perpustakaan digital atau e-library bagi tenaga pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan di perpustakaan melalui fungsi system otomasi perpustakaan, sehingga proses pengelolaan perpustakaan lebih efektif dan efisien. Fungsi system otomasi perpustakaan menitikberatkan pada bagaimana mengontrol system adm layanan secara otomatis atau terkomputerisasi. Sedangkan bagi pengguna perpustakaan dapat membantu mencari sumber-sumber informasi yang diinginkan dengan menggunakan catalog on-line yang dapat diakses melalui intranet atau internet, sehingga pencarian informasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana ia berada.

Hasibuan (2005), metodologi untuk membangun system perpustakaan digital

mengikuti langkah-langkah yang meliputi enam fase: (1) Requirement analysis phase (2) Decision analysis phase (3) Design phase (4) Construction phase (5) Implementation phase (6) Operation and support phase. Sedangkan Arif (2004), tahapan membangun sistem otomasi perpustakaan ada 7 tahap yaitu: (1) Persiapan (2) Survey (3) Desain (4) Pembangunan (5) Uji coba (6) Training (7) Operasional. Dengan langkah seperti di atas diharapkan sistem perpustakaan digital dan sistem otomasi perpustakaan yang dibangun dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki. Program yang digunakan dapat berupa program open source yang kemudian dikembangkan dan di desain sesuai dengan keinginan perpustakaan maupun program yang dikembangkan secara mandiri oleh tim teknologi informasi perpustakaan. Sebagai implementasinya, pengembangan sebuah perpustakaan dari bentuk konvensional ke bentuk digitalisasi koleksi perpustakaan memerlukan biaya yang tidak sedikit karena untuk mendigitalisasi sebuah dokumen dari bentuk cetak ke bentuk digital diperlukan beberapa tahap. Tahap pertama proses scanning, yaitu merubah dari bentuk cetak ke dalam bentuk digital, kemudian proses editing, yaitu mengedit data yang telah diubah dalam bentuk digital, untuk kemudian siap disajikan kepada para pengguna. Di dalam proses editing juga diberikan keamanan sehingga tidak dapat dirubah oleh pengguna, seperti koleksi skripsi, tesis, laporan penelitian dan disertasi agar copyright tetap ada pada sipembuat. Kemudian setelah mempunyai koleksi digital, diperlukan computer yang mempunyai performa atau kapasitas yang cukup tinggi sebagai sarana untuk menyimpan serta melayani pengguna dalam mengakses koleksi digital. Sebuah

computer dengan processor pentium 4 dengan hardisk sebesar 40 giga, memory 256 megabytes adalah spesifikasi computer minimal. Selain itu juga diperlukan sebuah software untuk memajemen koleksi digital. Selain itu diperlukan jaringan intranet (layanan local) dan internet (layanan global). Jaringan 100 Mbps mutlak diperlukan untuk jaringan intranet, dan koleksi internet minimal 128 Kbps untuk layanan internet. Dengan dikembangkan perpustakaan yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi baik dalam sistem informasi manajemen perpustakaan maupun digital library, maka dapat memberikan kenyamanan kepada anggota perpustakaan juga memberikan kemudahan kepada pustakawan dan pengelola perpustakaan baik dalam layanan maupun pengolahan dan sekaligus kemudahan untuk menerapkan strategi pengembangan perpustakaan serta dapat meningkatkan citra dalam memberikan layanannya terhadap pemakai di lingkungannya.

3. PENUTUP

Sudah tidak jamannya lagi perpustakaan di "klaim" atau sebagai "tempat gudang buku" yang berdebu dan "tempat buangan" bagi orang-orang yang terkena punishment.

Perpustakaan mempunyai peran yang sangat berarti yang bila dikelola dan dikembangkan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi kecerdasan dan kehidupan bangsa. Ketersediaan berbagai macam pengetahuan di perpustakaan dengan bentuk digital memberikan kesempatan pada konsumen untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Perbaikan citra perpustakaan perguruan tinggi sebagai institusi yang professional dalam memberikan layanan informasi bagi campus community akan

membuka cakrawala berpikir mereka bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana alternatif pembelajaran mandiri. Beberapa pendekatan manajemen digunakan sebagai strategi perbaikan citra perpustakaan.

Strategi tiga pilar citra utama yang dikemukakan di atas memberikan alternatif berpikir untuk mengembangkan perpustakaan menjadi sebuah pusat informasi yang modern dan profesional. Dengan menerapkan strategi tiga pilar citra utama yaitu building image, librarian image dan information and communication technology based dalam mengembangkan perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, diharapkan juga perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dapat mensejajarkan dengan perpustakaan yang ada di negara-negara maju baik di tingkat Asia, Australia, Eropa dan Amerika, serta dapat saling bekerjasama dan berkomunikasi antar perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia sehingga misi yang direncanakan oleh Dikti sebagai institusi yang melaksanakan pengawasan, pengendalian dan pembinaan perguruan tinggi bahwa pada tahun 2008 terdapat 25 perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang kualitasnya sudah bertaraf internasional.

Akhirnya segala sesuatu tidak akan menjadi kenyataan sebelum mengalami sendiri, demikian juga kreasi dan inovasi akan menjadi coretan tidak bermakna di atas kertas sebelum direalisasikan di dunia nyata.

4. DAFTAR PUSTAKA

- , Surat Keputusan Menpan No.132 tahun 2002.
- Arif, Ikhwan, 2004, Makalah Konsep dan Perancangan dalam Otomasi Perpustakaan: Jakarta
- Hasibuan, Zainal, A., 2005, Makalah Pengembangan Perpustakaan Digital: Jakarta

- Hadikusomo, Anfan, M., 2005, Makalah Sistem Manajemen Mutu: Jakarta
- -----, 1993, Pelayanan Bahan Pustaka, Jakarta: Universitas Terbuka
- Koswara, E., 1988, Dinamika Informasi Dalam Era Global, Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia- Remaja Rosdakarya.
- Wahono, Romi, Satria, 2006, Perpustakaan Digital dan Sistem Otomasi Perpustakaan
romi@romisatriawahono.net
<http://romisatriawahono.net>